**KESENIAN TERBANG BANDUNG DI DESA WIROGUNAN**
**KECAMATAN PURWOREJO KOTA PASURUAN**

**KESENIAN TERBANG BANDUNG DI DESA WIROGUNAN**
**KECAMATAN PURWOREJO KOTA PASURUAN**

**Hikmah Prasetyo**

**Dosen Pembimbing: Joko Winarko, S. Sn., M. Sn.**

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hikmahprasetyo@gmail.com

**Abstrak**

Kesenian Terbang Bandung merupakan seni musik tradisional bernafaskan islam yang lahir dan berkembang di Kota Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Setiap kelompok kesenian Terbang Bandung di Kota Pasuruan hanya memiliki satu buah gending asli, yaitu gending *Ewe-Ewe* yang dibawakan oleh masing-masing kelompok dengan karakter yang berbeda. Masyarakat Kota Pasuruan mengalami kesulitan untuk memahami syair asli gending *Ewe-Ewe* dikarenakan pada syair asli tidak menggunakan bahasa Jawa dengan kata-kata yang memiliki arti verbal. Sehingga seniman Terbang Bandung di Kota Pasuruan pada saat itu menciptakan syair baru dan dikolaborasikan dengan seni Tari Terbang Bandung untuk mempertahankan eksistensi kesenian Terbang Bandung. Akan tetapi, perubahan syair berdampak pada eksistensi gending asli *Ewe-Ewe.*

Menanggapi fenomena tersebut, fokus penelitian yang dipilih untuk penelitian ini untuk mengkaji dan meneliti instrumentasi dalam gending *Ewe-Ewe* meliputi instrumen yang digunakan dan fungsi instrumen dalam sajian musik.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh berdasar tempat, orang dan tulisan yang berhubungan dengan kesenian Terbang Bandung teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam kesenian Terbang Bandung yaitu terbang, kendang, dan jidor dideskripsikan dengan menganalisis bahan pembentuk instrumen, fungsi instrumen dalam sajian musik dan teknik memainkan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam kesenian Terbang Bandung termasuk dalam golongan instrumen membranofon karena sumber bunyi dari setiap instrumen Terbang Bandung berasal dari membran atau kulit. Masing-masing instrumen memiliki fungsi yang berbeda dalam sajian musik gending *Ewe-Ewe*. Instrumen kendang berfungsi sebagai pengendali tempo, instrumen terbang sebagai pengisi pola sajian musik sedangkan instrumen terbang *breng/biang* dan instrumen jidor berfungsi untuk mempertegas ketukan tempo dari sajian gending *Ewe-Ewe.*

Kesenian Terbang Bandung yang ada di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan termasuk dalam kategori jenis kesenian yang hampir punah. Oleh karena itu sangat penting untuk diteliti agar kesenian Terbang Bandung sebagai kesenian tradisional Kota Pasuruan lebih dikenal oleh penikmat seni baik di dalam maupun di luar Kota Pasuruan.

**Kata Kunci : *Ewe-Ewe*, instrumen, fungsi**

**Abstract**

Terbang Bandung's art is a traditional music art contains Islamic value which is born and preserved in city of Pasuran , Jawa Timur province. Each of Terbang Bandung's art group in Pasuruan only has an original gending, gending *Ewe-Ewe* which is presented by each group has different characterization. That characteriation as an identity from every Terbang Bandung's art group. Pasuruan local citizen as the listener of Terbang Bandung's art have difficulties in understanding the original stanzas of gending *Ewe-Ewe*. It is because that original stanza is not use Javanese words with verbal meaning. Thus, Terbang Bandung's artists in Pasuruan at that time creates new stanzas and mix them with Terbang Bandung's art for preserving the existence of it. But, the changes of stanza have an impact to gending *Ewe-Ewe.* According to that phenomenon , the focus which is chosen for this analysis is used to analyze instrumentation of gending ewe –ewe which is include instruments to be used and the function in musicperformance.

Instrument which are used such as terbang , kendang, tanjidor are described by analysing instrument igredients, instrument function in music performance and technique to play instrument. Instrument was use in Terbang Bandung art including to membranophone instrument because the source of sound from every Terbang Bandung's instrument from membran. Every kibds of instrument have a function differents in music performance of gending *Ewe-Ewe.* Kendang as metronom comand, terbang as includer motive to music performance and terbang *breng/biang* and jidor have a function to make an accen in metronome beat from music performance of gending *Ewe-Ewe*.

This analysis use qualitative method with Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo,Pasuruan city as the location of analysis. The data source of this analysis based on people, location, and description related to Terbang Bandung's art. Technique on collecting data are observation, interview, and documentation.

Terbang Bandung's art in Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo, Pasuruan is categorized as an extinct art. Thus, it is important to be analysed so Terbang Bandung's art as traditional art of Pasuruan city can be known by the loical citizen or another cities.

**Key words : *Ewe-Ewe*, instrument, function**

## PENDAHULUAN

Kesenian Terbang Bandung merupakan seni musik tradisional yang lahir dan berkembang di Kota Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Kesenian Terbang Bandung merupakan seni pertunjukan musik tradisional bernafaskan Islam dengan penyajian menggunakan instrumen perkusi berupa Terbang atau Rebana, Kendang, Jidor dan Vokal. Kata Terbang Bandung terdiri dari dua kata, yaitu Terbang dan *Bandung*. Terbang merupakan instrumen musik perkusi yang terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan rongga di bagian tengah. Salah satu sisi ditutup dengan kulit binatang ( sapi atau kambing ) sedangkan sisi yang lain dibiarkan terbuka. Sedangkan istilah *Bandung* berasal dari kata tanding, banding yang artinya ditandingkan. Dari penjelasan tersebut, kesenian Terbang Bandung mempunyai pengertian sebuah bentuk seni pertunjukan dengan memainkan instrumen musik Terbang yang dibandingkan atau ditandingkan.

Kesenian Terbang Bandung sebagai seni musik tradisional memiliki sifat non literasi atau tanpa catatan notasi komposisi musik karena dipelajari secara lisan. Generasi yang mempelajari kesenian Terbang Bandung terus berlatih untuk menguasai keterampilan memainkan komposisi gending *Ewe-Ewe* tanpa ada catatan. Keadaan yang demikian berdampak pada perkembangan gending *Ewe-Ewe* karena jika minat untuk mempelajari gending *Ewe-Ewe* berkurang, maka dikhawatirkan gending *Ewe-Ewe* akan punah. Karena jika seniman Terbang Bandung sudah tidak ada dan tanpa catatan tertulis mengenai notasi komposisi gending *Ewe-Ewe,* maka generasi muda khususnya di Kota Pasuruan tidak bisa mempelajari komposisi gending *Ewe-Ewe*.

Gending *Ewe-Ewe* sebagai satu-satunya gending asli yang dimiliki menjadikan minat masyarakat berkurang terhadap kesenian Terbang Bandung. Sehingga untuk mempertahankan keberadaan kesenian Terbang Bandung, gending *Ewe-Ewe* mengalami perubahan pada bagian syair dan dipentaskan berkolaborasi dengan seni Tari Terbang Bandung. Perubahan syair dilakukan dengan tujuan agar masyarakat lebih mudah memahami arti dari syair gending *Ewe-Ewe*. Sehingga seniman Terbang Bandung di Kota Pasuruan pada saat itu menciptakan syair baru dan dikolaborasikan dengan seni Tari Terbang Bandung untuk mempertahankan eksistensi kesenian Terbang Bandung. Dengan demikian eksistensi gending *Ewe-Ewe* sebagai gending asli dari kesenian Terbang Bandung berkurang karena ketika berkolaborasi dengan seni Tari Terbang Bandung maka gending yang dimainkan adalah gending *Ewe-Ewe* dengan syair yang telah mengalami perubahan.

Menanggapi fenomena yang telah dijelaskan, Kesenian Terbang Bandung yang ada di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan termasuk dalam kategori jenis kesenian yang hampir punah. Keadaan kesenian Terbang Bandung yang demikian, menjadi sangat penting untuk diteliti terutama instrumentasi dalam gending *Ewe-Ewe.* Selain sampai saat ini kesenian Terbang Bandung di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan belum pernah diteliti dan ditulis ke dalam tulisan ilmiah.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Sekilas Tentang Kelompok Kesenian Terbang Bandung "Karya Bakti"

Kelompok kesenian Terbang Bandung "Karya Bakti" merupakan satu – satunya kelompok kesenian Terbang Bandung di Kota Pasuruan yang berada di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. Kelompok–kelompok kesenian Terbang Bandung di Kota Pasuruan zaman dahulu mulai menghilang sejak munculnya peristiwa G 30S/PKI ( Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia ) tahun 1965. Menurut Machfud, peristiwa pemberontakan PKI menjadikan suasana kurang kondusif di tengah–tengah masyarakat yang berdampak juga terhadap keberadaan kelompok kesenian di Kota Pasuruan. Para seniman lebih memilih untuk berlindung dari teror dan ancaman dari para pemberontak saat itu. Aktifitas berkesenian berkurang dan perlahan mulai menghilang. Keadaan yang demikian membuat prihatin salah satu seniman Terbang Bandung di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan, beliau adalah Machfud. Pada tahun 1968 Machfud membentuk kembali kelompok kesenian Terbang Bandung dengan nama "Karya Bakti", dengan tujuan untuk mempertahankan keberadaan kelompok kesenian Terbang Bandung di Kota Pasuruan.

### 2.2 Instrumentasi

Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian Terbang Bandung di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan secara keseluruhan tergolong dalam kelompok instrumen musik membranofon karena sumber bunyinya berasal dari membran atau kulit. Dilihat dari cara memainkan, maka instrumen yang digunakan pada kesenian Terbang Bandung di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan termasuk dalam kelompok instrumen pukul atau perkusi. Instrumen pukul atau perkusi, yaitu alat musik yang bunyinya diperoleh dengan cara memukul atau saling memukul[1]. Instrumen yang digunakan dalam kesenian Terbang Bandung di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan adalah Kendang *Lanang*, Kendang *Wedhok*, Terbang Al–Banjari, Terbang Hadrah, Terbang *Breng / Biang* dan Jidor.Satu-satunya instrumen melodis dalam kesenian Terbang Bandung ini adalah vokal.

2.2.1 Fungsi Sajian Instrumen Musik Kesenian Terbang Bandung

2.2.1.1 Kendang *Lanang*

Instrumen kendang dalam kesenian Terbang Bandung terdiri dari dua jenis kendang, yaitu Kendang *Lanang* dan Kendang *Wedhok*. Kedua kendang tersebut berfungsi sebagai pengendali tempo. Pola permainan instrumen kendang yang saling mengisi satu sama lain menjadi patokan bagi isntrumen lain dalam perubahan tempo dan perubahan pola permainan instrumen. Urutan pola permainan *gending* berganti sesuai tanda musikal yang dimainkan oleh dua instrumen kendang. Setiap akan memasuki pola permainan baru, maka kendang *Lanang* bersama Kendang *Wedhok* akan memainkan pola *pakem* ( pokok ) sebagai tanda kepada instrumen lain.

2.2.1.2 Kendang *Wedhok*

Kendang *Wedhok* dalam kesenian Terbang Bandung memiliki fungsi yang sama dengan Kendang *Lanang* dalam sajian gending *Ewe*-Ewe. Kendang *Wedhok* juga berfungsi sebagai pengendali tempo. Pola permainan instrumen kendang *Wedhok* saling mengisi dengan pola permainan kendang *Lanang* menjadi patokan bagi isntrumen lain dalam perubahan tempo dan perubahan pola permainan instrumen. Urutan pola permainan gending berganti sesuai tanda musikal yang dimainkan oleh dua instrumen kendang. Setiap akan memasuki pola permainan baru, maka kendang *Wedhok* bersama Kendang *Lanang* akan memainkan pola pakem ( pokok ) sebagai tanda kepada instrumen lain.

2.2.1.3 Terbang Hadrah

Terbang Hadrah dalam sajian kesenian Terbang Bandung berjumlah 2 buah. Masing–masing terbang memainkan pola yang berbeda. Sehingga ketika dimainkan bersamaan maka akan terdengar suara yang bersaut–sautan. Dalam sajian musik Gending *Ewe–ewe*, terbang hadrah berperan sebagai pengisi. Pola-pola permainannya saling mengisi dengan terbang Al–Banjari.

Pola yang dimainkan oleh terbang Hadrah I sama dengan pola yang dimainkan oleh terbang Al–

[1]Ferdinandus, Pieter. E. J. 2001. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika. hal: 33

Banjari I. Sedangkan pola yang dimainkan terbang Hadrah II sama dengan pola yang dimainkan terbang Al–Banjari II. Timbre atau warna suara yang berbeda dengan terbang Al–Banjari menghasilkan suara yang lebih bervariasi karena karakter suara terbang Hadrah lebih tipis jiga dibandingkan suara dari terbang Al–Banjari yang cenderung lebih tebal.

2.2.1.4 Terbang Al–Banjari

Terbang Al–Banjari memiliki peran yang sama dengan terbang Hadrah dalam sajian kesenian Terbang Bandung. Kedua jenis terbang tersebut berperan sebagai pengisi pola permainan terbang yang bersaut–sautan atau dikenal dengan istilah *imbal* dalam karawitan Jawa.

2.2.1.5 Terbang *Breng / Biang*

Terbang *Breng / Biang* dimainkan dengan menggunakan pemukul dari kayu dengan bulatan karet di ujungnya. Terbang *Breng / Biang* memainkan pola ritmis yang tidak terlalu bervariasi jika dibandingkan dengan terbang hadrah atau kendang. Akan tetapi kehadiran terbang *Breng / Biang* menjadikan pola ritmis dalam sajian musik Terbang Bandung lebih kaya. Menurut Pariska, peran atau fungsi Terbang *Breng / Biang* seperti instrumen kempul dalam karawitan Jawa[2].

2.2.1.6 Jidor

Jidor dalam kesenian Terbang Bandung hadir ketika kesenian ini mulai berkolaborasi dengan seni Tari Terbang Bandung, dan terus digunakan sampai saat ini. Penambahan instrumen Jidor bertujuan agar sajian kesenian Terbang Bandung lebih ramai dan tegas sehingga terasa lebih meriah terutama jika berkolaborasi dengan Tari Terbang Bandung. Intrumen jidor memiliki peran dan fungsi yang mirip seperti Gong dalam karawitan Jawa. Akan tetapi, dalam sajian kesenian Terbang Bandung Jidor dimainkan tidak hanya di setiap hitungan ke- 8 seperti Gong dalam karawitan Jawa. Pola permainan Jidor bisa bersamaan dengan pola permainan Terbang ataupun memiliki pola perainan sendiri.

2.2.1.7 Vokal

Sebagai satu – satunya unsur melodis dalam kesenian Terbang Bandung, vokal menjadi melodi utama berupa lagu dengan syair atau lirik. Melodi vokal yang berisi lirik dinyanyikan dengan pola melodi yang dijadikan patokan untuk perpindahan setiap bagian. Frase tanya dan jawab dapat ditemukan pada melodi vokal sehingga dijadikan patokan setiap bagian dari gending yang dimainkan.

Dianalisis dari karakter suara yang dihasilkan, teknik vokal yang digunakan oleh sinden dalam menyanyikan lagu gending *Ewe-Ewe* adalah teknik *Kopstem / Kopstein.* Suara *Kopstem / Kopstein* adalah teknik memproduksi jenis suara asli dengan cara hampir seperti membunyikan suara palsu[3]. Suara *Kopstem / Kopstein* disebut suara asli karena menggunakan karakter vokal suara asli dari orang yang menyanyi baik ketika menyanyikan nada rendah ataupun nada tinggi, tanpa menggunakan teknik *falsetto* yang cenderung lebih tipis ketika menjangkau nada tinggi.

2.2.2 Bentuk Instrumen Musik dan Teknik Penyajian

2.2.2.1 Kendang *Lanang*

Instrumen kendang *lanang* dalam kesenian Terbang Bandung terbuat dari kulit kambing sebagai sumber bunyi dan kayu nangka sebagai pembentuk kerangka atau badan kendang. Ketika pementasan, bagian *body* atau badan kendang *lanang* ditutup oleh kain yang dijahit khusus. Kendang l*anang* dimainkan dengan posisi duduk oleh seorang pemain kendang dengan diletakkan di atas penyangga dari besi. Posisi pemain kendang *lanang* berhadapan dengan pemain kendang *wedhok*.

Gambar 2.1 Posisi pemain

Gambar 2.2 Kendang Lanang

Pola permainan kendang *Lanang* menghasilkan tiga jenis suara, yaitu ‘tak’, ‘tung’ dan ‘deng’.

[2] Wawancara Pariska, Sabtu 09 Mei 2015.

[3] Poetra, Adjie Esa. 2006. *1001 Jurus Mudah Menyanyi*. Bandung: Dar! Mizan. hal: 71

Ketiga suara tersebut dihasilkan dengan teknik dan posisi daerah tabuhan yang berbeda. Suara 'tak' dihasilkan dengan menabuh kendang di bagian tengah dari permukaan kendang di sisi kanan. Teknik memukul /menabuh menggunakan telapak tangan sampai jari–jari tangan dengan keras dan menahan pukulan. Maksudnya, ketika menabuh tangan tidak langsung dilepas melainkan ditahan di permukaan kendang yang tertutup kulit kambing.

Gambar 2.3 Teknik menabuh suara 'tak'

Sedangkan suara 'tung' dihasilkan dengan menabuh juga di sisi kanan, namun dengan daerah tabuhan di bagian pinggir. Teknik menabuhnya menggunakan jari tangan dengan memantulkan tangan setelah menabuh.

Gambar 2.4 Teknik menabuh suara 'tung'

Suara 'deng' dihasilkan dengan menabuh di bagian pingggir pada sisi kiri kendang atau bagian yang sisi yang diameternya lebih besar. Teknik menabuhnya menggunakan jari tangan dengan langsung memantulkan tangan sesaat setelah menabuh.

Gambar 2.5 Teknik menabuh 'deng'

2.2.2.2 Kendang *Wedhok*

Instrumen kendang *wedhok* dalam kesenian Terbang Bandung terbuat dari kulit kambing sebagai sumber bunyi dan kayu nangka sebagai pembentuk kerangka atau badan kendang. Ketika pementasan, bagian *body* atau badan kendang *wedhok* ditutup oleh kain yang dijahit khusus. Kendang *wedhok* dimainkan dengan posisi duduk oleh seorang pemain kendang dengan diletakkan di atas penyangga dari besi. Posisi pemain kendang *wedhok* berhadapan dengan pemain kendang *lanang*.

Gambar 2.6 Posisi pemain kendang *wedhok*

Gambar 2.7 Kendang *Wedhok*

Dalam pola permainannya, kendang *Wedhok* menghasilkan tiga jenis suara, yaitu 'tak', 'tung' dan 'deng'. Ketiga suara tersebut dihasilkan dengan teknik dan posisi daerah tabuhan yang berbeda.

Suara 'tak' dihasilkan dengan menabuh kendang di bagian tengah dari permukaan kendang di sisi kanan. Teknik memukul /menabuh menggunakan telapak tangan sampai jari–jari tangan dengan keras dan menahan pukulan. Maksudnya, ketika menabuh tangan tidak langsung dilepas melainkan ditahan di permukaan kendang yang tertutup kulit kambing. Sedangkan suara 'tung' dihasilkan dengan menabuh juga di sisi kanan, namun di bagian pinggir. Teknik menabuhnya menggunakan jari tangan dengan memantulkan tangan setelah menabuh. Maksudnya tidak ditahan seperti ketika menabuh untuk menghasilkan suara 'tak'.

Suara 'deng' dihasilkan dengan menabuh di bagian pingggir pada sisi kiri kendang atau bagian yang sisi yang diameternya lebih besar. Teknik menabuhnya menggunakan jari tangan dengan langsung memantulkan tangan sesaat setelah menabuh.

Suara 'tak', 'tung' dan 'dang' menjadikan pola permainan kendang lebih variatif karena menghasilkan karakter dan warna suara berbeda.

2.2.2.3 Terbang Hadrah

Terbang Hadrah dalam sajian kesenian Terbang Bandung berjumlah 2 buah. Kerangka terbang hadrah terbuat dari kayu nangka yang berbentuk lingkaran. Salah satu sisi kerangka ditutup oleh kulit kambing sebagai sumber bunyi dan sisi lain dibiarkan terbuka. Sisi terbang hadrah yang tertutup kulit kambing merupakan sisi yang dipukul atau ditabuh ketika dimainkan oleh pemain terbang hadrah. Terbang hadrah dimainkan dengan posisi pemain duduk *bersilah* di lantai panggung atau tempat pementasan.

Gambar 2.8 Posisi pemain terbang hadrah

Gambar 2.9 Terbang hadrah

Instrumen terbang hadrah dalam sajian kesenian Terbang Bandung menghasilkan dua jenis suara, yaitu 'tak' dan 'tung'. Suara 'tak' dihasilkan dengan menabuh menggunakan telapak sampai jari tangan. Ketika menabuh, tangan tidak langsung dipantulkan melainkan ditahan sebentar. Suara 'tak' dihasilkan ketika ditabuh dengan keras di bagian tengah dari terbang.

Gambar 2.10 Teknik menabuh 'tak'

Sedangkan suara 'tung' dihasilkan dengan menabuh menggunakan jari tangan. Teknik menabuhnya dengan memantulkan atau menarik tengan setelah menabuh. Suara 'tung' dihasilkan dengan menabuh di bagian pinggir dari terbang.

Gambar 2.11 Teknik menabuh 'tung'

2.2.2.4 Terbang Al-Banjari

Terbang Al-Banjari memiliki bentuk yang hampir sama dengan Terbang Hadrah. Terbang Al-Banjari dalam sajian kesenian Terbang Bandung berjumlah 2 buah. Kerangka Terbang Al-Banjari terbuat dari kayu nangka yang berbentuk lingkaran. Salah satu sisi kerangka ditutup oleh kulit kambing sebagai sumber bunyi dan sisi lain dibiarkan terbuka. Sisi Terbang Al-Banjari yang tertutup kulit kambing merupakan sisi yang dipukul atau ditabuh ketika dimainkan oleh pemain terbang hadrah. Terbang hadrah dimainkan dengan posisi pemain duduk *bersilah* di lantai panggung atau tempat pementasan.

Gambar 2.12 Terbang Al – Banjari

Instrumen terbang Al-Banjari dalam kesenian Terbang Bandung menghasilkan dua jenis suara, yaitu 'tak' dan 'tung'. Suara 'tak' dihasilkan dengan menabuh menggunakan telapak sampai jari tangan. Ketika menabuh, tangan tidak langsung dipantulkan melainkan ditahan sebentar. Suara 'tak' dihasilkan ketika ditabuh dengan keras di bagian tengah dari terbang. Sedangkan suara 'tung' dihasilkan dengan menabuh menggunakan jari tangan. Teknik menabuhnya dengan memantulkan atau menarik tengan setelah menabuh. Suara 'tung' dihasilkan dengan menabuh di bagian pinggir dari terbang.

2.2.2.5 Terbang *Breng/Biang*

Terbang *Breng / Biang* merupakan terbang dengan bentuk fisik paling besar jika dibandingkan dengan terbang Hadrah dan Terbang Al-Banjari. Menurut Suparmin, kata *Breng* berasal dari suara "breng" yang dihasilkan ketika terbang ditabuh. Sedangkan kata *Biang* berarti besar. Oleh karena itu sebagian seniman Terbang Bandung menyebut terbang besar dengan suara "breng" ini dengan nama terbang *Breng* dan sebagian lagi menyebut dengan nama Terbang *Biang*.

Kerangka Terbang *Breng/Biang* terbuat dari kayu nangka dengan salah satu sisi tertutup oleh kulit kambing. Terbang *Breng/Biang* dimainkan dengan menabuh sisi yang tertutup kulit kambing menggunakan pemukul dari kayu dengan bulatan karet di ujungnya. Terbang *Breng/Biang* dimainkan dengan posisi duduk.

Gambar 2.13 Posisi pemain terbang *breng/biang*

Gambar 2.14 Terbang *Breng / Biang*

2.2.2.6 Jidor

Jidor dalam kesenian Terbang Bandung hadir ketika kesenian ini mulai berkolaborasi dengan seni Tari Terbang Bandung, dan terus digunakan sampai saat ini.

Instrumen Jidor terbuat dari kayu nangka sebagai badan dan kedua sisi ditutup oleh kulit kambing. Meskipun kedua sisi ditutup oleh kulit kambing, hanya satu sisi saja yang dimainkan dengan cara menabuh sisi tersebut menggunakan tongkat pemukul dari kayu dengan bulatan karet diujungnya. Kedua sisi instrumen Jidor bisa ditabuh, oleh karena itu pemain instrumen Jidor bebas memilih sisi mana yang akan ditabuh. Instrumen Jid[illegible]n posisi duduk.

Gambar 2.15 Posisi Pemain jidor

Gambar 2.16 Jidor

2.2.2.7 Vokal

Vokal dalam kesenian Terbang Bandung dinyanyikan oleh sinden. Menurut Machfud pada zaman dahulu sebelum berkolaborasi dengan seni tari, gending *Ewe-Ewe* bisa dinyanyikan oleh laki-laki atau perempuan. Akan tetapi saat ini dalam kesenian Terbang Bandung, gending *Ewe-Ewe* dinyanyikan oleh seorang sinden perempuan. Melodi vokal gending *Ewe-Ewe* dibawakan oleh sinden posisi duduk tanpa menggunakan kursi.

Jenis suara sinden yang membawakan gending *Ewe-Ewe* adalah *mezzo sopran*. Jenis suara *mezzo sopran* dapat dianalisis dengan jangkauan nada ketika membawakan lagu. Suara *mezzo sopran* memiliki jangkauan nada antara nada G 3 sampai satu setengah oktaf ke atas mencapai A 5. Hal ini terbuktu karena melodi gending *Ewe-Ewe* yang

dinyanyikan memiliki nada terendah G 3 dan nada tertinggi E 5. Sedangkan jenis suara pria yang membawakan gending *Ewe-Ewe* adalah bariton dengan jangkuan nada antara G 2 sampai F 4.

Gambar 2.17 Posisi *Sinden*

Dianalisis dari karakter suara yang dihasilkan, teknik vokal yang digunakan oleh sinden dalam menyanyikan lagu gending *Ewe-Ewe* adalah teknik *Kopstem / Kopstein*. Suara *Kopstem / Kopstein* adalah teknik memproduksi jenis suara asli dengan cara hampir seperti membunyikan suara palsu[4]. Suara *Kopstem / Kopstein* disebut suara asli karena menggunakan karakter vokal suara asli dari orang yang menyanyi baik ketika menyanyikan nada rendah ataupun nada tinggi, tanpa menggunakan teknik *falsetto* yang cenderung lebih tipis ketika menjangkau nada tinggi.

**KESIMPULAN**

Kesenian Terbang Bandung merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang lahir dan berkembang di Kota Pasuruan. Kesenian Terbang Bandung didukung oleh instrumen musik terbang atau rebana, kendang *lanang*, kendang *wedhok*, jidor dan vokal. Kata Terbang Bandung terdiri dari dua kata, yaitu Terbang dan *Bandung*. Terbang merupakan instrumen musik perkusi yang terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan rongga di bagian tengah. Salah satu sisi ditutup dengan kulit binatang ( sapi atau kambing ) sedangkan sisi yang lain dibiarkan terbuka. Cara memainkan instrumen terbang adalah dengan dipukul menggunakan tangan pada sisi yang tertutup oleh kulit sapi. Sedangkan istilah *Bandung* berasal dari kata tanding, banding yang artinya ditandingkan. Dari penjelasan tersebut, kesenian Terbang Bandung mempunyai pengertian sebuah bentuk seni pertunjukan dengan memainkan instrumen musik Terbang yang dibandingkan atau ditandingkan.

Kesenian Terbang Bandung hanya memiliki satu buah gending asli, yaitu gending *Ewe-Ewe*. *Ewe-Ewe* merupakan gending asli kesenian Terbang Bandung di Kota Pasuruan yang dimainkan secara vokal dan instrumental. Akan tetapi saat ini eksistensi gending *Ewe-Ewe* sebagai gending asli dari kesenian Terbang Bandung berkurang karena ketika berkolaborasi dengan seni Tari Terbang Bandung maka gending yang dimainkan adalah gending *Ewe-Ewe* dengan syair yang telah mengalami perubahan. Parubahan pada syair gending *Ewe-Ewe* bertujuan agar masyarakat lebih mudah memahami isi darisyair gending yang dibawakan. Selain itu saat ini di Kota Pasuruan hanya terdapat satu kelompok kesenian yang tersisa, yaitu kelompok kesenian Terbang Bandung "Karya Bakti" yang berada di Kelurahan Wirogunaan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan. Keadaan yang demikian menjadikan kesenian Terbang Bandung sangat penting untuk diteliti terutama mengenai instrumen yang digunakan dan fungsinya dalam sajian music gending *Ewe-Ewe*.

Kesenian Terbang Bandung di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan menggunakan kelompok instrumen *membranophone* yang terbuat dari bahan kulit kambing sebagai sumber suara dan kayu nangka sebagai kerangka atau *body* pembentuk instrumen. Kesenian Terbang Bandung didukung oleh dua instrumen kendang ( *Lanang* dan *Wedhok* ), dua instrumen Terbang Hadrah, dua instrumen Terbang Al-Banjari, satu instrumen Terbang *Breng/ Biang*, satu instrumen Jidor dan vokal yang diperankan oleh 1-4 orang *sinden*. Masing-masing instrumen memiliki peran dalam sajian musik. Instrumen kendang berperan sebagai pengendali tempo dan sebagai tanda bagi instrumen lain ketika akan berganti pada pola selanjutnya. Instrumen Terbang Hadrah dan Terbang Al-Banjari berperan sebagai pengisi dengan pola permainan yang berbeda. Pola yang dimainkan oleh Terbang Hadrah I sama dengan pola permainan Terbang Al-Banjari I, dan pola permainan Terbang Hadrah II sama dengan Pola Permainan Terbang Al-Banjari II. Instrumen Terbang *Breng/Biang* memiliki peran seperti

[4] Poetra, Adjie Esa. 2006. *1001 Jurus Mudah Menyanyi*. Bandung: Dar! Mizan. hal: 71

UNESA Universitas Negeri Surabaya

instrumen kempul dalam karawitan Jawa dan instrumen Jidor berperan seperti instrumen Gong dalam karawitan Jawa. Vokal berperan sebagai melodi utama dari gending *Ewe-Ewe* yang dibawakan oleh seorang *sinden*.

**3.2 Saran**

Untuk memahami dan mengetahui lebih banyak mengenai kesenian Terbang Bandung di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan mengkaji aspek-aspek lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Kesenian Terbang Bandung di Kota Pasuruan saat ini hanya memiliki satu kelompok kesenian yaitu kelompok kesenian Terbang Bandung "Karya Bakti". Selain itu kesenian Terbang Bandung hanya memiliki satu gending asli yaitu gending *Ewe-Ewe*. Untuk menjaga eksistensi dari kesenian Terbang Bandung ini, seniman tradisional Kota Pasuruan merubah syair asli gending *Ewe-Ewe* dan mengkolaborasikan dengan seni Tari Terbang Bandung. Keadaan yang demikian menjadikan gending asli *Ewe-Ewe* kurang dikenal oleh masyarakat.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesenian Terbang Bandung dengan fokus penelitian yang lain, misalnya untuk mengkaji hubungan sosial kesenian Terbang Bandung dengan masyarakat dan fungsi gending *Ewe-Ewe* bagi masyarakat Kota Pasuruan. Dengan harapan agar kesenian tradisional yang tergolong hampir punah ini bisa dikenal oleh masyarakat luas terutama masyarakat di Provinsi Jawa Timur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius

Ferdinandus, Pieter. E. J. 2001. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta:Yayasan Mahardhika

Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathêt Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press

Moore, Donald. Tanpa Tahun. *Music 2000: Classroom Theory Lessons for Secondary Students, Volume I Student Workbook*. Birmingham: Alfred Music.

Poetra, Adjie Esa. 2006. *1001 Jurus Mudah Menyanyi*. Bandung: Dar! Mizan.

Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa – Indonesia II*. Jakarta: Gunung Agung

Prier, Karl-edmund. SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Liturgi

Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Soedarsono, R.M. 1999. Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarkat Seni Pertunjukan Indonesia

Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo

Sudibyo, Priyatmo. 2006. *Teknik Dasar Bermain Keyboard*. Depok: Puspa Swara

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukarya, Yaya. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta

Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II*: Garap. Surakarta: ISI Press.

Sutarto, Ayu. 2006. "Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan". Makalah disajikan dalam acara *Pembekalan Jelajah Budaya 2006*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Yogyakarta, tanggal 07 – 10 Agustus 2006

Sutarto, Ayu dan Setya Yuwana. S. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Pencarian Nilai - nilai Positif*. Jember: Pemprov Jatim dan Kompyawisda Jatim

Wellek, Rena dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia